

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Implementasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Artinya yang dilaksanakan atau diterapkan adalah kurikulum yang dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan dengan sepenuhnya. Menurut Hamzah (2012) “Implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi” Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Secara umum implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci. Jadi, implementasi dilakukan jika sudah ada perencanaan yang baik dan matang, atau sebuah rencana yang telah disusun jauh-jauh hari sebelumnya, sehingga sudah ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu, yaitu suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil pemahaman bahwa implementasi adalah penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan serta tindakan-tindakan dari sebuah rancangan yang sudah disusun matang. Implementasi menitikberatkan pada sebuah pelaksanaan nyata dari sebuah perencanaan.

2.2 Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan adalah konsep dasar pengamatan yang melatari pemikiran metode pembelajaran berdasarkan teori tertentu. Pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik artinya pembelajaran dilakukan secara ilmiah. Dalam kurikulum 2013 mengamanatkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Hosnan, 2016:34).

Menurut Daryanto (2014:51) “Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahap-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan

untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan metode ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung informasi searah dari guru.

Sedangkan menurut Kurniasih (2013:29) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membentuk konsep, hukum atau prinsip melalui tahap-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, merumuskan atau mengajukan hipotesis, mengumpulkan dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

2.3 Tujuan Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah mengantarkan seseorang untuk mencari ilmu dengan langkah tertentu. Melalui pendekatan ilmiah, sebuah ilmu ditemukan. Menurut Pahrudin & Dina P (2019:22) Beberapa tujuan pendekatan saintifik sebagai berikut.

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan soft skills dan hard skills melalui kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
2. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.

3. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
5. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik dan potensi daerah. Pendekatan saintifik bertujuan untuk membentuk peserta didik yang aktif, mandiri, dan berkarakter, sehingga peserta didik mampu bersaing dimasa yang akan datang. Pembelajaran aktif dapat membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya dan bagaimana cara belajar yang baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendekatan saintifik adalah untuk mengembangkan daya berfikir peserta didik, penyelesaian masalah, menciptakan suasana pembelajaran aktif, sehingga mencapai hasil belajar yang efektif dan bermakna serta berusaha meningkatkan hard skills dan soft skills peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.

2.4. Kriteria Pendekatan Saintifik

Menurut Hosnan (2016: 38), proses pembelajaran dikatakan ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

1. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis
3. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

2.5. Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Menurut Yani (2018:99-131) ada lima strategi dalam pembelajaran saintifik yaitu:

a. Strategi Pembelajaran tahap mengamati

Memberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa dengan mengoptimalkan kelima panca inderanya untuk menangkap dan mengetahui masalahnya, baik dari buku, video, data sekunder, dan dari sumber belajar yang diberikan oleh guru, merupakan kegiatan menaati, Yani (2018:99-131). Dalam kegiatan mengamati ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru agar pembelajaran berlangsung efektif yaitu :

1. Melibatkan emosi peserta didik agar meningkatkan antusias dalam proses pembelajaran.
2. Menggunakan buku yang menarik contohnya dengan gambar yang berwarna dan grafik yang indah serta video yang memotivasi.
3. Kegiatan dilakukan singkat tapi menyenangkan.
4. Media yang digunakan dalam proses pembelajaran bervariasi.

b. Strategi pembelajaran tahap menanya

Pada tahap menanya siswa harus merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang ditemukan dengan menggunakan teori maupun logika berfikir. Pada tahap menanya terdapat kendala yang pernah terjadi pada penelitian sebelumnya yaitu peserta didik dominan kurang aktif pada saat pembelajaran, guru susah dalam membangkitkan semangat peserta didik Pendidikan Guru Sekolah Dasar untuk bertanya, pada saat pembelajaran hanya guru saja yang banyak bertanya

kepada peserta didik, guru hanya menekankan transfer pengetahuan (memberi tahu). Mungkin guru masih belum terbiasa dengan menekankan pentingnya mendorong peserta didik terlibat dalam proses mencari tau sendiri, sampai peserta didik dapat menemukan pengetahuan dari apa yang sedang mereka pelajari (Said Darnius, 2016).

c. Strategi pembelajaran tahap mengumpulkan informasi/eksperimen

Mengumpulkan informasi bertujuan untuk melatih peserta didik untuk menggali informasi dan data. Pada tahap ini peserta didik mencari informasi dan data haruslah terarah untuk menghasilkan informasi dan data yang relevan. Ada beberapa teknik dalam mencari informasi yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik kuesioner, teknik heuristik, teknik mengutip data dan pendapat dari orang lain dan pencarian data dari internet.

Kompetensi sikap yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi dalam pendekatan saintifik yaitu sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, mampu untuk berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi dalam pembelajaran melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat dari diri siswa tersebut (Rustam, 2017).

d. Strategi pembelajaran tahap mengasosiasi

Kegiatan ini untuk menemukan keterkaitan satu informasi ke informasi lainnya dan mengambil kesimpulan dari pila yang telah ditemukan. Kegiatan ini membuat siswa berfikir kritis dan bisa menginterpretasi gejala serta jejak sehingga bisa menarik kesimpulan sesuai dengan prespektif dan tujuannya.

Pada tahap ini terjadi kendala pada penelitian sebelumnya yaitu guru jarang mengajak peserta didik untuk menyimpulkan apa yang telah mereka kumpulkan, guru langsung menyuruh peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang ditemukan. Seharusnya siswa harus menyimpulkan data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu sebelum mengkomunikasikan, sehingga peserta didik lebih terlatih dan terbiasa menarik kesimpulan dari hal-hal yang sedang mereka pelajari serta menambah wawasan serta peserta didik untuk lebih aktif pada saat belajar (Said Darnius, 2016).

e. Strategi pembelajaran tahap mengkomunikasikan

Saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mampu mengomunikasikan dengan baik secara individu maupun kelompok dari pembelajaran yang sudah diterima. Kegiatan mengomunikasikan bertujuan untuk memberikan klarifikasi dari guru agar siswa mengetahui cara pengaplikasian jawaban yang telah mereka kerjakan sudah tepat atau ada yang harus diperbaiki.

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dikarenakan terdapat dalam kurikulum 2013 yang menyatakan pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks sesuai dengan pendekatan saintifik. Penerapan pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks juga sesuai dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII C salah satunya dalam pembelajaran teks fabel.

2.6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik

Rencana pembelajaran adalah satu-satu proses yang paling penting dalam pelaksanaan ataupun penerapan pembelajaran, dalam merencanakan proses pembelajaran pendidik harus memperhatikan Kurikulum yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah dasar dan menengah mengartikan RPP adalah rancangan yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan menjadi pedoman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Mulyasa (2015:19) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran disusun secara sistematis dan logis berdasarkan kebutuhan dan situasi peserta didik.

Tabel 2.1 Komponen RPP Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Sekolah:	
Mata Pelajaran:	
Kelas/Semester:	
Materi Pokok:	
Alokasi waktu:	
A. Tujuan Pembelajaran	
B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi	
C. Materi Pembelajaran	
➤ Faktual	
➤ Konseptual	
➤ Prosedural	
➤ Metakognitif	
D. Metode Pembelajaran	
E. Media Pembelajaran	
F. Sumber Belajar	
G. Kegiatan Pembelajaran	

1. Kegiatan Pendahuluan
 2. Kegiatan Inti
 - Mengamati
 - Menanya
 - Mengumpulkan informasi atau mencoba
 - Menalar atau mengasosiasi
 - Mengkomunikasikan
 3. Kegiatan penutup
- H. Penilaian, (Kognitif, Apektif, Psikomotorik)
1. Teknik Penilaian
 2. Instrumen Penilaian
 3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

2.7. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Perubahan kurikulum menimbulkan beberapa kendala bagi guru seperti penelitian yang dilakukan oleh Wibawa (2017) yaitu sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan perangkat RPP berorientasi kurikulum 2013, membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memberikan pemahaman kepada guru, kesibukan para guru untuk mengikuti berbagai kegiatan tugas cukup menyulitkan bagi para guru untuk menyusun RPP berorientasi kurikulum 2013, tetapi selain kendala tersebut kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran guru-guru peserta cukup baik.

Tabel 2.2 Sumber Contoh RPP Berbasis Saintifik

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP)

Nama : Wahyu Tri Nugroho, S.Pd
 Sekolah : SMP N 4 WANAYASA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : VII / 2 (Genap)
 Alokasi Waktu : 120 Menit

A. Tujuan Pembelajaran Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah pertemuan pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu;

1. Menemukan informasi teks cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar
2. Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi

3.11 Mengidentifikasi informasi tentang **fabel/legenda daerah setempat** yang dibaca dan didengar.

4.11.Menemukan informasi teks cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar

C. Materi Pembelajaran

1. Penjelasan mengenai pengertian teks fabel/legenda daerah setempat
2. Penjelasan mengenai cara menemukan informasi dalam teks fabel/legenda yang dibaca
3. Penjelasan mengenai cara menemukan informasi dalam teks fabel/legenda yang didengar
4. Penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun teks cerita fabel/legendaPenjelasan
5. Mengenai cara menemukan unsur-unsur teks cerita fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar

D. Metode Pembelajaran

- Model : Problem Based Learning
- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Tanya jawab, Diskusi, Kelompok

E. Sumber Belajar

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VII.Edisi Revisi 2018 (halaman 194-

198)

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs. Kelas VII. Edisi Revisi 2018
- www.youtube.com

F. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan

- Pendidik melakukan pembukaan dengan salam pembuka, menanyakan kabar, memanjatkan *syukur* kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- Pendidik memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap **disiplin**.
- Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik supaya tetap **semangat**
- dalam melaksanakan pembelajaran.
- Pendidik mengajak peserta didik menyanyikan lagu Dari Sabang Sampai Merauke sebagai bentuk rasa **nasionalisme**.
- Pendidik mengarahkan peserta didik untuk duduk sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya.
- Pendidik menyampaikan KD, IPK, Tujuan dan Manfaat pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Pendidik menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan

2. Kegiatan Inti

- Peserta didik mencari informasi (**mengamati**) tentang pengertian teks fabel melalui stimulus guru maupun yang ada di buku siswa (**Literasi**)
- Peserta didik bersama kelompoknya melakukan diskusi dan bertanya jawab (**menanya**) tentang LKPD yang dibagikan oleh pendidik.
- Peserta didik secara berkelompok mencari data dari berbagai sumber untuk mendiskusikan LKPD tentang menemukan informasi dan unsur teks cerita fabel dari video yang sudah ditentukan. (**mengumpulkan Informasi**)
- Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya. (**menalar**)
- Peserta didik secara berkelompok mengomentari hasil presentasi kelompok lain dengan memberikan tanggapan dan apresiasi. (**mengomunikasikan**)

3. Kegiatan Penutup

- Pendidik dan peserta didik merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- Pendidik dan peserta didik menyimpulkan materi pada kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.
- Pendidik menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk

pertemuan berikutnya.

- Menutup kegiatan pembelajaran dengan doa.

G. Penilaian Hasil Belajar

H. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

I. Instrumen Kompetensi Sikap

Mengetahui,
Kepala SMP 4 Wanayasa

Banjarnegara, 11 Januari
2022 Guru Mata Pelajaran

ACH. WAHJU WIDODO, S.Ag
NIP. 19710118 199802 1 001

WAHYU TRI NUGROHO, S.Pd
NIP. 19860417 201502 1 002

Sumber Kemendikbud (2022)

2.8. Pengertian Teks Fabel

Dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal, peserta didik mengenal tokoh kancil sebagai tokoh utama dalam cerita dunia binatang (fabel). Kancil digambarkan dengan watak berbeda di setiap judul cerita. Dalam cerita-cerita tersebut, kancil didampingi oleh tokoh binatang lain seperti harimau, kelinci, kura-kura, buaya, dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro (2010:22) bahwa fabel (fable) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia.

Sama halnya dengan pendapat di atas, ada pula pendapat dari Mihardja 2012:9 yang mengungkapkan bahwa fabel adalah cerita binatang yang bertingkah laku seperti manusia. Sementara itu, pendapat-pendapat di atas dipertegas lagi

oleh Sugihastuti (2013:26) bahwa fabel sebagai teks persuasif, yang berarti bahwa teks yang mengajarkan sesuatu, yang menakutkan, yang kadang kala bersifat humor, mengharukan, dan yang memberi informasi. Fabel sebagai teks persuasif mementingkan perubahan agar pembaca terkesan oleh teks sehingga pembaca bereaksi karena pengaruh teks itu

2.8.1 Struktur dan Ciri Kebahasaan Cerita Fabel/legenda

1. Ciri umum fabel, di antaranya:
 - a. Tokoh utamanya merupakan binatang,
 - b. Cerita fabel memiliki pesan moral,
 - c. Isi cerita fabel diambil dari kisah kehidupan sehari-sehari manusia,
 - d. Cerita memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan kejadian sebab akibat. Rangkaian sebab-akibat diurutkan dari awal sampai akhir, dan
 - e. Fabel menggunakan latar alam (hutan, sungai kolam, dll)
2. Cerita fabel berdasarkan pemberian watak dan latarnya dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a. Fabel alami menggunakan watak tokoh binatang seperti pada kondisi alam nyata. Misalnya, kura-kura diberi watak lamban, singa buas dan ganas. Selain itu, fabel alami menggunakan alam sebagai latar(hutan, sungai, kolam,dsb);
 - b. Fabel adaptasi adalah fabel yang memberikan watak tokoh dengan mengubah watak aslinya pada dunia nyata dan menggunakan tempat-tempat lain sebagai latar (di rumah, di jalan raya). Misalnya, landak yang pemalu berulang tahun di rumah makan.
3. Ciri umum cerita legenda, yaitu:

- a. Isi cerita dianggap benar-benar pernah terjadi,
 - b. Tokoh utama cerita legenda adalah manusia,
 - c. Bersifat lokal berdasarkan perkembangan cerita tersebut, dan
 - d. Isi cerita menceritakan tokoh pada zaman tertentu.
4. Legenda berdasarkan isinya dibagi menjadi empat, yaitu:
- a. Legenda religi, di dalam cerita legenda terdapat unsur keagamaan tertentu, contohnya kisah Wali Songo:
 - b. Legenda mitos, di dalam cerita legenda ini terdapat unsur mitos yang berhubungan dengan alam gaib, contohnya Nyi Roro Kidul dan Nyi Blorong:
 - c. Legenda ketokohan, yaitu cerita legenda yang mengisahkan tokoh tertentu di suatu daerah, contohnya Si Pitung dan Malin Kundang:
 - d. Legenda lokal, yaitu legenda yang berhubungan dengan sejarah yang terjadi di suatu daerah, contohnya Sangkuriang/Gunung Tangkuban Perahu dan Kawah Sikidang.
5. Teks cerita fabel/legenda memiliki struktur sebagai berikut:
- a. Orientasi merupakan pengenalan awal tentang tokoh dan latar cerita.
 - b. Komplikasi merupakan sebab-akibat masalah yang dihadapi tokoh utama. Komplikasi dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahapan, yaitu awal masalah atau pengenalan masalah dan klimaks atau puncak masalah.
 - c. Resolusi merupakan penyelesaian masalah
 - d. Koda merupakan pesan cerita (bersifat opsional).
6. Ciri kebahasaan cerita fabel/legenda:
- a. Menggunakan kata kerja, seperti berikut:

- 1) Kata kerja aktif transitif adalah kata kerja aktif yang memerlukan objek dalam kalimat (berimbuhan). Kalimat yang dibentuk dapat berubah menjadi kalimat pasif, contohnya “Si tupai **menunggu** temannya,”
 - 2) Kata kerja aktif intransitif adalah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat (kata dasar murni), contohnya “Ia **tinggal** di pinggir Sungai Kahayan bersama istri dan adik iparnya.”
- b. Menggunakan kalimat aktif, seperti berikut:
- 1) Kalimat aktif transitif adalah kalimat yang memiliki struktur S-P-O,
 Contohnya: Si Tupai melubangi sebutir biji kelapa
 S P O
 - 2) Kalimat aktif intransitif adalah kalimat aktif yang struktur kalimatnya tidak memiliki unsur objek (O) atau S-P-Ket/Pel,
 Contohnya: Di tengah malam, Nusa terbangun dari tidurnya.
 Ket.Waktu S P Pel
- c. Menggunakan kata sandang *si* dan/atau *sang*;
- Kata sandan adalah kata penentu sebagai pembatas dan letaknya selalu didepan kata sifat ataupun kata benda. Kata sandang tidak dapat berdiri sendiri, karena jika berdiri sendiri maka tidak memiliki makna. Makna dari kata sandang terletak dibelakang kata, adapun contoh kata sandang yaitu *si* dan *sang*. Kata tersebut diawali dengan huruf kecil dan bukan huruf capital, seperti siapakah *si* kecil yang pandai menyanyi itu? , Siapakah yang membunuh *sang* raja?
- d. Menggunakan kata keterangan yang menunjukkan tempat seperti di, dari, ke. Selain itu, menunjukkan waktu seperti ketika, suatu hari, dan

keesokan hari. Adapun contohnya Pada suatu hari kancil dan kura-kura sedang berlari di hutan.

- e. Menggunakan kata sifat sehingga menggambarkan emosi;

Kata sifat terbagi menjadi beberapa jenis, meliputi: 1) mendeskripsikan warna contohnya hijau dan biru, 2) menjelaskan keadaan ataupun karakter contohnya jahat, pintar, dan cantik, 3) menggambarkan bentuk contohnya, kotak, persegi, dan bulat, 4) menjelaskan ukuran contohnya besar dan kecil, 5) mendeskripsikan waktu contohnya pagi hari, lama, dan cepat, dan 6) mendeskripsikan jarak contohnya dekat dan jauh

- f. Menggunakan konjungsi/kata hubung(lalu, kemudian, dan atau akhirnya).

Contoh: **Kemudian** Nusa mencari makanan di hutan untuk menghemat bekal.

- g. Menggunakan kalimat naratif/ bercerita berdasarkan urutan waktu;

- h. Menggunakan kalimat langsung/ bertutur. Contoh: “Seberapa besar naga di laut itu?” tanyanya:

- i. Menggunakan kata sinonim dan antonim untuk mendeskripsikan sifat atau karakter tokoh, benda atau keadaan dalam cerita. Contoh: bersahabat V berkawan/berteman, bersahabat x bermusuhan.

7. Unsur intrinsik cerita fabel/legenda sama dengan jenis cerita lainnya, yaitu:

- a. Tema: gagasan yang mendasari cerita. Tema dapat ditemukan dari kalimat kunci yang diungkapkan tokoh, atau penyimpulan keseluruhan peristiwa sebab-akibat pada cerita;

- b. Penokohan: berdaasrkan sifatnya, penokohan dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh dengan karakter positif

dan antagonis adalah tokoh dengan karakter negatif. Sedangkan berdasarkan perannya dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh pembantu. Ciri tokoh utama adalah (1) sering dibicarakan; (2) sering muncul; (3) menjadi pusat cerita (menggerakkan jalan cerita). Tokoh utama tidak harus selalu merupan tokoh protagonis dalam setiap cerita. Tokoh pembantu adalah tokoh tambahan;

- c. Watak: watak atau karakter tokoh dalam sebuah cerita dapat disimpulkan dari penggambaran fisik, penggambaran tindakan tokoh, dialog tokoh, monolog, atau komentar/narasi penulis terhadap tokoh;
- d. Alur: urutan peristiwa dalam setiap cerita. Alur dibagi menjadi tiga, yaitu maju, mundur, dan campuran;
- e. *Setting* atau alur: ada tiga jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana;
- f. Amanat: pesan yang disampaikan penulis secara tidak langsung. Amanat disimpulkan dari sikap penulis terhadap permasalahan yang diangkat pada cerita.

2.9 Penelitian yang Releven

Beberapa penelitian relevan mengenai pendekatan pembelajaran berbasis saintifik telah terdahulu dilakukan. Pertama penelitian oleh Retno Miristika Ainer mahasiswa Universitas Jambi dengan judul Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Fiksi Non Fiksi. Sesuai dengan Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Indonesia materi fiksi dan non fiksi pendidik mengimplementasikan pendekatan saintifik pada saat merancang rencana pembelajaran. Selain itu, pendidik juga meihat silabus yang telah

ditetapkan oleh Kemendikbud untuk menyusun pendoman rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan juga telah melaksanakan tahap pelaksanaan sesuai langkah-langkah pembelajaran, hal ini di dukung oleh guru mengaitkan kegiatan pokok dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Kedua, penelitian oleh Retno Eka Sari yang berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Teks Fabel di Kelas VII A MTS Darussalam Ngentrong Campurdarat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik di kelas VII A MTs Darussalam yang meliputi kegiatan belajar mengajar mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pembelajaran teks fabel di kelas VII A MTs Darussalam Ngentrong Campurdarat, guru sudah menggunakan pendekatan saintifik.

Ketiga, penelitian oleh Jogi Hotmaria Panjaitan mahasiswa Universitas Jambi dengan judul Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Ulang Biografi Siswa Kelas X IPS 2 SMAS Adyhaksa 1 Kota Jambi Tahun Pembelajaran 2017/2018. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan maka hasil kajian dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas X IPS 2 SMAS Adyhaksa 1 Kota Jambi dalam hal perencanaan pembelajaran sudah terlaksana. Dalam setiap kali pertemuan guru selalu membuat RPP supaya dalam pembelajaran yang terarah.

2.10 Kerangka Berfikir

Adapun kerangka penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kerangka Berfikir

